

SASTRA, PSIKOLOGI INDIGENOUS, DAN HARMONISASI ALAM/ SOSIAL

Anas Ahmadi
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Surabaya
Email: anasahmadi@unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Studi mengenai sastra konteks global saat ini sangat luar biasa perkembangannya. Lihat saja, topik yang dimunculkan dalam studi sastra benar-benar makroskopis, transnasional, dan interdisipliner, di antaranya sastra gaming (Kim, 2023; Wolf & Perron, 2023), ecopsychology (Ahmadi, et al, 2019), sastra makanan (Vester, 2023; Adams, 2023), sastra tourism (DeLyser, 2003; Nieto-Ferrando, Gómez-Morales, & Castro-Mariño, 2023), sastra etnisitas (Ahmadi, 2021; Weik von Mossner, 2023), sastra psychospiritual (Ahmadi, 2023). Hal ini menandakan bahwa sastra memang merupakan seni yang multiinterpretatif dan menawarkan apa saja yang ada di dalamnya, mulai dari konteks filsafat, psikologi, sosio-antropologi, religi, dan cultural studies.

Dalam perkembangan kesekarang, salah satu studi psikologi yang hangat didiskusikan adalah psikologi indigenous. Secara historis, studi psikologi indigenous merupakan studi psikologi modern yang di dalamnya membahas psike, proses mental, tingkah laku seseorang/etnik yang unik, bersifat lokal/pribumi, orisinal, dan dekat dengan alam (Ahmadi, 2021; Ahmadi & Yulianto, 2019; Ahmadi, et al., 2023). Studi ini merupakan studi psikologi yang berusaha mengangkat dan menguatkan psikologi timur yang selama ini kurang dianggap penting oleh kalangan peneliti skala global (Kim, Yang, dan Hwang, 2006). Hal inilah yang menyebabkan spread keilmuan memang lebih banyak didominasi oleh barat –yang notabene lebih banyak mengedepankan rasionalitas dan ide-ide logis. Padahal, dalam konteks ilmu pengetahuan masyarakat ketimuran, lebih mengedepankan intuisi, alam, dan spiritualitas. Selain itu, timur juga mengedepankan harmonisasi alam/sosial. Untuk itulah, kebangkitan studi ilmu pengetahuan yang berasal dari timur adalah untuk mengangkat dan mengenalkan ilmu pengetahuan ketimuran yang memang memiliki perbedaan dengan ilmu pengetahuan kebaratan. Meskipun, diakui atau tidak, kita tidak bisa memungkiri bahwa ilmu pengetahuan sampai sekarang masih berkiblat pada barat.

Indigenous studies sebagai payung dari psikologi indigenous merupakan studi yang mulai ramai didiskusikan pada tahun 1990-an. Meskipun demikian, rintisan pemikiran indigenous studies sudah dimulai sejak lama, terutama dalam konteks antropologi, misal saja Geertz (1964, 1975) yang sudah meneliti kehidupan sosial-budaya dan agama Jawa, Indonesia. Sebagai seorang antropolog, dia menggali secara mendalam kehidupan manusia Jawa-Indonesia melalui lensa antropologi (yang tidak

lepas dari indigenous manusia Jawa-Indonesia). Dalam perkembangannya saat ini, indigenous studies tidak hanya masuk dalam wilayah antropologi, tetapi masuk dalam berbagai disiplin ilmu lainnya, mulai dari psikologi, linguistik, hukum, sampai dengan sastra.

Berkait dengan itu, artikel ini bertujuan untuk mengangkat dan mengeksplorasi sastra yang dikaitkan dengan psikologi indigenous dan harmoni alam/sosial. Sastra dalam konteks ini, diharapkan bisa memberikan kontribusi keilmuan dalam kaitannya sebagai salah satu alternatif medium untuk memahami dan mengenali psikologi indigenous dan harmonisasi sosial. Sastra memang bukan ilmu yang mengajarkan psikologi indigenous dan harmonisasi alam/sosial.

2. PEMBAHASAN

Sastra, Psikologi Indigenous, Harmonisasi Alam

Jika kita melacak jejak sastra Indonesia, misal saja karya YB Mangunwijaya. Dalam *Burung-Burung Manyar* (Mangunwijaya, 1996) digambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Pertama, dalam novel tersebut dikisahkan sosok Atik yang sangat dekat dengan kehidupan lingkungan binatang. Ia sangat suka burung dan mencintai burung. Rasa cintanya tersebut tidak hanya berhenti sampai disitu, dia juga membuat disertasi mengenai burung manyar. Kedua, dalam novel tersebut dikisahkan bagaimana kehidupan burung manyar dalam membuat sarang untuk memikat pasangannya. Sang pejantan yang sarangnya bagus, akan mendapatkan pasangan sebab sarangnya terpilih sebagai tempat perkawinan mereka (baca: burung manyar). Namun, pejantan yang kalah, harus siap dengan kekalahannya dengan cara membuat sarang yang baru. Ketiga, secara filosofis, novel ini mengisahkan bahwa manusia bisa berguru pada burung manyar yang mampu merajut dan membuat rumah yang sangat bagus. Dengan demikian, manusia diharapkan bisa membuat yang lebih baik dari itu. Meskipun, pada kenyataannya tidak semuanya bisa seperti itu.

Dalam *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* (Mangunwijaya, 1987), disimbolisasikan bahwa manusia tidak jauh berbeda seperti ikan. Dalam hal ini, ikan homa akan dimakan oleh ikan ido dan ikan ido akan dimakan oleh ikan hiu. Itulah kehidupan, dalam perspektif filosofi, homo homini lupus, siapa yang kuat akan memangsa yang lemah. Begitu juga dengan kehidupan. Untuk itulah, manusia memang harus belajar dari sastra untuk mengenali diri dan mengenali alam. Dalam konteks ini, manusia tidak bisa melawan alam, tetapi manusia yang harus mampu hidup harmonis dengan alam sebab alam menyediakan semuanya untuk manusia. Harapannya, manusia secara psikologis mampu memetik dan menjaganya dengan baik apa yang disediakan oleh alam, bukan merusaknya.

Sastra, Psikologi Indigenous, Harmonisasi Sosial

Sastra, psikologi indigenous, dan harmonisasi sosial secara filosofis berkait dengan konteks manusia Indonesia yang secara psikologis memiliki jiwa/psike yang lebih mengarah/mendukung/menganut harmonisasi sosial. Psikologi ini memang

merupakan kecenderungan psikologi manusia timur yang lebih suka dengan harmonisasi, baik alam ataupun sosial. Manusia timur lebih merindukan dan menyukai kesabaran, kedamaian, kesantunan, kewelasihan. Dalam novel *Rafilus (Darma, 1988)* menggambarkan tokoh yang bernama Rafilus sebagai sosok yang memiliki karakter (terkesan) ramah dan bai. Dalam psikologi Indigenous manusia Jawa, kebanyakan mereka adalah sosok yang ramah, memiliki toeleransi tinggi, dan bersahabat. Manusia Jawa sebagai manusia yang berkehidupan agraris memang menguatkan hal tersebut. Sikap dan perilaku yang ramah dan bersahabat tersebut ditradisikan kepada anak dan cucu mereka. Dengan begitu, anak dan cucupun mengikuti tradisi sikap dan perilaku yang ramah dan santun kepada orang lain. Gambaran keramahan dalam diri Rafilus tampak pada kutipan berikut. “Rafilus ramah dan nampak selalu ingin bersahabat (Darma, 1988, 15)”.

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa sang pengarang menunjukkan secara implisit Rafilus manusia yang ramah. Sikap hidup yang ramah ditampilkan oleh Rafilus ketika dia bertemu dengan orang lain, baik orang lain tersebut adalah orang yang dikenalnya ataupun orang yang tidak dikenalnya. Hal itu menampakkan bahwa Rafilus adalah manusia yang memang secara psikologis memiliki kepribadian yang baik dan ramah. Dalam pandangan psikologis, manusia kadang berusaha menggunakan topeng psikologis. Topeng tersebut akan digunakan ketika dalam kondisi dengan orang lain yang baru dikenalnya, bertemu dengan orang lain yang biasa dikenalnya, ataupun bertemu dengan orang yang asing. Hal ini memang diperlukan sebab topeng tidak selamanya memiliki indikasi buruk ataupun negatif. Dalam konteks ini, sosok Rafilus sebagai manusia Jawa, berusaha menampilkan diri sebagai manusia yang ramah dan baik. Tentunya, untuk menggali lebih dalam lagi sikap tersebut sebagai bentuk topeng dari Rafilus ataupun hal tersebut memang benar adanya, dibutuhkan penggalian kepribadian yang lebih mendalam. Rafilus seperti kebanyakan orang Jawa pada umumnya berusaha menunjukkan sikap manusia Jawa yang baik, bukan sebaliknya. Manusia Jawa yang benar-benar manusia Jawa adalah manusia yang memiliki etika tinggi dan menjunjung keramahan dalam hubungannya dengan manusia lainnya. Kedua, Kesadaran diri pada hakikatnya adalah manusia yang secara sadar memahami bahwa dirinya sadar akan apa yang dilakukannya. Dalam psikologi manusia Jawa, manusia yang mawas diri (Jatman, 2000). Dalam hal ini, mawas diri dimaknai sebagai manusia yang berusaha memahami diri dengan cara yang sadar dan jujur. Menjadi manusia yang mawas diri bukanlah hal yang mudah sebab untuk menjadi mawas harus memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki kepribadian yang sabar.

Sebagai seorang manusia Jawa, dia tidak banyak mempertanyakan jati diri keluarganya yang memang dalam hal ini kurang jelas. Dia sebagai seorang anak tidak memahami secara detil silsilah kehidupan keluarganya. Namun, dia biasa saja dan berusaha sadar diri bahwa inilah kehidupan dirinya. Dia bukanlah manusia yang terlalu tinggi ekspektasinya. Padahal, secara realitas yang ada, sebenarnya sangat jauh dari ekspektasi. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.”Dia selalu berusaha untuk menyadarkan dirinya bahwa di hanyalah sebatangkara. Untuk selamanya dia akan

sendirian (Darma, 1988, 16).” Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sosok Rafilus adalah manusia yang sadar akan dirinya. Dia tahu akan identitasnya. Dia tidak ingin berpikir yang terlalu jauh mengenai siapa keluarganya sebab memang faktanya dia tidak mengetahui siapa keluarganya sebenarnya. Inilah kemawasdirian tokoh Rafilus. Dia juga tidak ingin berlarut-larut dalam dilema pencarian dirinya mengenai keluarganya. Dia memandang kehidupan secara realitas dan secara sadar.

3. PENUTUP

Sastra Indonesia adalah sastra yang tidak lepas dari psikologi indigenous. Secara spesifik, keindogenousan tersebut muncul pada konteks harmonisasi dengan alam dan harmonisasi sosial. Manusia Indonesia sebagai manusia timur memang benar-benar manusia timur yang merindukan harmonisasi alam dan sosial. Hal ini menandakan bahwa sastra Indonesia adalah sastra yang kaya akan filosofi dari psikologi indigenous studies yang mengusung kepribumian, keunikan, kedalaman, keharmonisan, dan kesederhanaan suatu masyarakat. Sastra dalam hal ini, memang bukan artefak untuk psikologi indigenous, harmonisasi alam/sosial, tetapi sebagai alternatif untuk memahami psikologi indigenous, harmonisasi alam/sosial, kita bisa belajar pada sastra.

REFERENSI

- Adams, K. (2023). Artificial Color: Modern Food and Racial Fictions by Katherine Keyser. *Configurations*, 31(1), 91-93.
- Ahmadi, A. (2023) A spiritual journey of an Indonesian woman: The evidence through literature from a psychospiritual perspective. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2), 1-13. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2270789>
- Ahmadi, A., & Yulianto, B. (2019). Indonesian Literature and Traditional Knowledge: Interdisciplinary Perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(4), 102-106.
- Ahmadi, A. (2021). Teaching creative (Literary) writing: Indigenous psychological perspective. *Kıbrıslı Eğitim Bilimleri Dergisi*, 16(4), 1422-1433.
- Ahmadi, A. (2021). The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 126-144.
- Ahmadi, A., Yulianto, B., Subekti, H., Savira, S. I., Aisyiyah, P., Aziz, A. M., & Burhanuddin, A. (2023, March). Women and Javanese Local Psychology: Evidence Through Literature with Indigenous Studies Context. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)* (pp. 2137-2144). Atlantis Press.
- Ahmadi, A. , Ghazali, AS., Dermawan, T. & Maryaeni. (2019). Ecopsychology and Psychology of Literature: Concretization of Human Biophilia That Loves the Environment in Two Indonesian Novels. *The International Journal of Literary*

- Humanities*, 17-1, 47-59. <http://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v17i01/47-59>
- Darma, B. (1988). *Rafilus*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DeLyser, D. (2003). Ramona memories: Fiction, tourist practices, and placing the past in Southern California. *Annals of the Association of American Geographers*, 93(4), 886-908.
- Geertz, C. (1964). *The Religion of Java: (New York): The Free Press of Glencoe*. London: Collier-Macmillan.
- Geertz, C. (1975). *The Social History of an Indonesian Town*. Cambridge, Mass: M.I.T. Press.
- Jatman, D. (2000). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Nieto-Ferrando, J., Gómez-Morales, B., & Castro-Mariño, D. (2023). Audiovisual Fiction, Tourism, and Audience Studies: A Literature Review. *Review of Communication Research*, 11, 88-126.
- Solakis, K., & Bellos, K. (2023). “Murder in mykonos”: potentials and limitations of crime fiction literary tourism in Greece. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 1-13.
- Kim, D. O. (2023). “Pay for your choices”: Deconstructing neoliberal choice through free-to-play mobile interactive fiction games. *New Media & Society*, 25(5), 943-962.
- Kim, U., Yang, G., & Hwang, K. K. (Eds.). (2006). *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context*. New York: Springer.
- Mangunwijaya, Y.B. (1996). *Burung-burung Manyar*. Jakarta :: Djambatan.
- Mangunwijaya, Y.B. (1987). *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa*. Jakarta :: Djambatan.
- Vester, K. (2023). Artificial Color: Modern Food and Racial Fiction by Catherine Keyser. *Technology and Culture*, 64(1), 299-301.
- Weik von Mossner, A. (2023). Chapter Introduction: Narrative Encounters with Ethnic American Literatures. In *Ethnic American Literatures and Critical Race Narratology*. Taylor & Francis.
- Wolf, M. J., & Perron, B. (Eds.). (2023). *The Routledge companion to video game studies*. London: Taylor & Francis.